Membaca Ulang Sajak Surat Cinta Rendra

Fabiola D. Kurnia

ABSTRACT *By deconstructing a text as proposed by Derrida, the text can reveal its meanings. To do this, re-reading a text is needed. For this purpose, the study attempts to understand the meanings behind Rendra's Surat Cinta and Surat kepada Bunda by discussing the use of metaphors. Both poems are read, re-read and discussed to get their meanings. It is argued that the re-readings show opposite meanings as understood in the first readings. Power, sex, and love are among the issues explored in the two poems. Furthermore, the metaphors reflect what sort of person the "I" is.*

KATA KUNCI *Membaca ulang, metafor, kekuasaan, seks, surat cinta.*

Dari keseluruhan kumpulan sajak Rendra yaitu *Ballada Orang-orang Tercinta* (1957), *Empat Kumpulan Sajak Rendra* (1961), *Blues untuk Bonnie* (1971), *Sajak-sajak Sepatu Tua* (1972), *Potret Pembangunan dalam Puisi* (1983), dan *Orang-orang Rangkasbitung* (1993) hanya terdapat dua sajak surat Rendra yaitu "Surat Cinta" dan "Surat kepada Bunda tentang Calon Menantunya." Kedua sajak surat itu ditulis dalam *Empat Kumpulan Sajak Rendra*.¹ Sajak "Surat Cinta" dalam kumpulan sajak tersebut pada awalnya merupakan dokumen yang paling pribadi milik seorang Rendra, penyair dan tokoh panggung terkemuka (Teeuw 1989: 19), kepada kekasihnya, yang dipanggilnya [D]dik Narti, dan kepada ibunya, Mamma. Pengungkapan cinta kepada kekasih dan ibu banyak dilakukan oleh penyair, namun kekhasan Rendra adalah sajak itu berbentuk surat. Dengan diterbitkannya surat yang semula milik pribadi itu, maka status kepemilikan dokumen itu berubah menjadi milik umum, dalam hal ini milik pembaca. Si "Aku" lirik dan kekasih, atau [D]dik Narti dalam "Surat Cinta"; dan Willy dan Mamma dalam "Surat kepada Bunda," bukan lagi Rendra atau Willy dan Soenarti atau ibunda Rendra. Tokoh-tokoh faktual dalam sajak semacam ini berubah menjadi tokoh-tokoh fiktional.

¹ *Empat Kumpulan Sajak Rendra* pertama kali diterbitkan pada 1961 dan berkali-kali mengalami cetak ulang oleh PT Dunia Pustaka Jaya.

Kegiatan membaca ulang² dalam tulisan ini merupakan upaya untuk memperlakukan teks “Surat Cinta” dan “Surat kepada Bunda” sebagai obyek otonom yang bebas dalam mengungkap makna metaforisnya tanpa melibatkan Rendra, baik dalam penampilannya sebagai penyair maupun tokoh panggung. Penekanan pembacaan lebih diarahkan pada pembacaan kritis dengan anggapan bahwa karya sastra itu tidak tergantung pada aspek di luar karya itu sendiri, sebagaimana halnya biografi pengarang, maksud pengarang atau konsep *intentional fallacy*, dan keyakinan dan pengalaman pribadi pembaca atau *affective fallacy* (Damono 1992: 55–6). Ketenaran Rendra dalam kedua posisi tersebut dapat membayangi persepsi pembaca untuk ‘menilai’ karya-karyanya sebagai karya indah akibat pengaruh pesona panggung pengarangnya.

Dengan memperlakukan teks sebagai karya otonom dengan mengesampingkan aspek individu pengarang dan pembaca, maka prosedur membaca ulang “Surat Cinta” dan “Surat kepada Bunda” ini merupakan suatu kegiatan membaca ganda, yaitu dengan membaca saksama dan membaca kritis dekonstruktif (Derrida 1989: 229). Yang dilakukan pertama kali adalah membaca saksama untuk menginterpretasi teks dengan klasifikasi pembacaan umum sehingga pemaknaan teks menimbulkan pengertian standar. Pembacaan saksama ini sifatnya sementara, dalam arti berguna sebagai alas pijakan ke pembacaan kedua, atau pembacaan kritis dekonstruktif yang menguraikan makna bacaan pertama itu ke dalam rangkaian signifikansi tak berhingga, sebuah “main-main” yang tak ada hentinya. Main-main ini adalah cara membaca teks untuk mengungkap bagian tersembunyi di balik makna umum, membongkar dan menelusuri kembali struktur teks melalui teks itu sendiri.

PEMBACAAN AWAL

Berdasarkan batasan bahwa penutur bukan lagi tokoh Rendra, Willy, Mamma dan kekasih bukan lagi tokoh pribadi melainkan tokoh simbolis, maka konsep pembacaan “Surat Cinta” dan “Surat kepada Bunda” dapat dimulai dengan memaparkan unsur-unsur sastra dan filsafat dalam puisi, yaitu bagaimana cara cinta itu disampaikan oleh penutur kepada wanita-wanita pujaannya. Cara pertama adalah dengan sarana “surat.” Surat merupakan “residu”³ berbentuk dokumen tertulis. Bentuk “tulisan” bukan hanya konkretisasi bentuk “ujaran,” melainkan juga merupakan abstrakisasi bentuk “kehadiran” penulis. Dalam hal ini penyair menggabungkan aspek konkret *presence of being* dan aspek abstrak *absence of being*: dua dunia yang sering dipertentangkan oleh kritikus sastra, tetapi pada sajak-sajak surat

² Istilah *membaca ulang* juga menandakan bahwa apresiasi terhadap sajak “Surat Cinta” Rendra pernah dilakukan oleh peneliti lain, seperti Pamusuk Eneste (1978: 16–21) dan Teeuw (1989: *passim*) dengan mengedepankan kehidupan pribadi Rendra.

³ Meminjam istilah Sapardi Djoko Damono pada perkuliahan Pokok dan Tokoh Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 12 September 2001.

dipertautkan dalam satu wadah keutuhan karena kehadiran surat-surat itu mewakili ketidakhadiran dirinya. Pengulangan merupakan ciri khas bentuk tulisan sehingga dapat dibaca berulang-ulang (Derrida dalam Selden 1993: 145–9). Tindakan pengulangan ini memungkinkan pembacaan dalam tempo, saat, dan tempat yang ditentukan sendiri oleh penerima.

“Tempo” atau kecepatan membaca seseorang berbeda dengan individu lain, tempo juga melihat jenis bacaan. Jelas, tempo membaca surat tagihan berbeda dengan tempo membaca surat cinta. “Saat” atau waktu membaca memerlukan ketepatan, apakah pembaca dapat berkonsentrasi penuh atau terpecah-pecah konsentrasinya. Konsentrasi dalam membaca memperlancar pembaca mengakses makna dan pengertian isi surat. “Tempat” atau ruang keberadaan pembaca dalam membaca surat cinta membutuhkan *privacy*, kesendirian tanpa merasa terganggu oleh lingkungan atau kehadiran individu lain. Jadi, surat merupakan cara pertama penulis mengungkapkan cinta kepada pujaannya. Peran ‘surat’ mempunyai arti penting karena pengirim telah memilih cara berkomunikasi yang tepat dengan memberi kebebasan kepada penerima untuk memperoleh nuansa keterbacaan, kesiapan, dan kenyamanan terhadap ungkapan rasa cintanya. Tampak jelas bahwa dengan sarana nonsastra, surat, penulis tahu benar bagaimana memanfaatkan sarana sastra, sistem *echo* atau gema pengulangan, yang membentuk nuansa dalam mengungkapkan perasaan cinta kasih kepada dua wanita pujaannya.

Cara kedua adalah dengan sarana bahasa. Bahasa mengandung aspek makna dan pengertian. Unsur makna dalam sajak “Surat Cinta” Rendra memuat banyak kiasan yang membutuhkan interpretasi untuk memperoleh pengertian. Bahasa kiasan dalam puisi adalah bahasa perbandingan, yaitu membandingkan satu aspek dengan aspek lain berdasarkan pengalaman pikiran penyair dan disalurkan lewat penuturnya. Pilihan kata dalam perbandingan ini memegang peranan penting karena bukan sekadar membandingkan antaraspek, melainkan juga menciptakan daya imaji dan pemikiran sehingga membantu memperoleh pengertian terhadap ungkapan yang tersirat. Bahasa kias yang digunakan dalam puisi dapat melibatkan simile, metafora, personifikasi, imaji, dan simbol.

Kias simile tentang cinta yang sangat populer adalah sajak cinta Robert Burns “A Red, Red Rose.”⁴ Baris pertama sajak ini berbunyi ‘*O, my love is like a red, red rose*’ dan penggunaan kata bahasa Inggris *like* dalam bahasa Indonesia setara dengan kata *bagai*, *bak*, *laksana* dan sejenisnya. Padanan cinta atau simile Burns dengan bunga mawar dapat dikatakan klise karena kemudian banyak digunakan oleh penyair lain. Dalam membaca ulang “Surat Cinta” Rendra, simile perbandingan sangat beragam dan jauh dari keklisean. Sebagaimana halnya Burns, Rendra yang diwakili oleh penulis surat cinta, juga menggunakan perbandingan untuk menyatakan cintanya. Seluruh simile dalam sajak ini menggunakan kata pembanding *bagai* seperti tertera dalam kutipan berikut:

⁴ “A Red, Red Rose” oleh Robert Burns [1796] dalam Barnet, dkk. (1993: 455).

Bait 1: ... hujan gerimis bagai bunyi tambur ... (1)

Bait 2: ... dua ekor belibis bercintaan dalam kolam bagai dua anak nakal... (2)

Bait 3: ... kaki-kaki cinta bagai logam berat ... (3)

Bait 6: ... semangat kehidupan yang kuat bagai berjuta jarum alit ... (4)

... semangat cintaku yang kuat bagai seribu tangan gaib ... (5)

Bait 7: ... suara merdu lembut bagai angin laut ... (6)

(Rendra 1990: 13–5, garis bawah FDK).

Dari enam simile tersebut, obyek-obyek yang dibandingkan adalah antara (1) gerimis dan tambur; (2) dua ekor belibis dan dua anak nakal; (3) kaki-kaki cinta dan logam berat; (4) semangat kehidupan dan jutaan jarum alit; (5) semangat cinta dan ribuan tangan gaib; dan (6) suara dan angin laut. Pembandingan digunakan untuk memberi gambaran visual serta pengembangan dan penekanan makna sehingga diperoleh pengertian terhadap apa yang ingin diungkapkan penutur. Jadi, mengapa penutur mempertentangkan *gerimis* dengan *tambur*, *belibis* dengan *anak*, *kaki* dengan *logam*, *semangat* dengan *jarum alit*, *semangat* dengan *tangan* dan *suara* dengan *angin*?

Simile (1) menghubungkan dua benda konkret, *gerimis* dan *tambur*. Penutur memadukan dua benda ini untuk memberi efek pada bunyi yang dihasilkan. Bunyi gerimis adalah bunyi alam yang mengalun lembut teratur, sedangkan bunyi tambur yang biasanya dilakukan manusia digantikan oleh anak-anak peri dari dunia gaib. Pergantian pelaku dari anak manusia menjadi anak peri ini penting dalam upaya menyelaraskan kekuatan alam bukan dengan kekuatan manusia, melainkan dengan kekuatan mitis. Simile *gerimis* dan *tambur* mempunyai susunan kekuatan seimbang yang digambarkan dengan visualisasi indera pendengar. Penutur mengiringi irama tulisan surat cintanya dengan irama bunyi-bunyian alam dan bunyi-bunyian supranatural; dia menulis tetapi dia juga menyuarakan tulisannya agar didengar dan diperhatikan.

Selain menyuarakan bunyi yang membuat kekasih sadar akan kehadiran penulis, "Gerimis" dalam "hujan gerimis" (bait 1) juga merupakan simbol imaji laki-laki. Burrows (1973: 65) dalam "The Cycle of Life" menyatakan bahwa matahari, langit, angin, dan hujan adalah imaji laki-laki, dan bumi dan laut adalah imaji perempuan. Mitos bahwa hujan adalah simbol laki-laki tampak pas dihadirkan pada awal "Surat Cinta." Penulis "menyeruak" masuk untuk mempertunjukkan kehadiran dan keberadaannya, seolah-olah berkata "Inilah AKU, AKU mau kau tahu AKU ada." Proyektif dan agresif. Kehadiran *angin* yang juga simbol laki-laki, memperjelas kesadaran penulis tentang keinginan menghadirkan ke-AKU-annya dengan perpaduan keaktifan desahan dan keluhan. Kelembutan desahan dan keluhan angin yang mampu menyentuh dan menyerbukkan putik-putik bunga untuk menghasilkan buah kehidupan.

Kalimat akhir pada bait 1 melengkapi kedudukan penulis sebagai simbol laki-laki agresif ketika dengan tegas dinyatakannya "Wahai, dik Narti, aku cinta kepadamu!" Kehadiran *aku* kembali menonjol menggambarkan keperkasaan dan gairah laki-laki, menerobos lewat pesona dunia "gaib,"

menyalakan api cinta, dan membawa kehangatan dalam "gerimis." Sapaan *dik Narti* menggambarkan keakraban dan kehangatan, dan pernyataan *ku cinta kepadamu* memberi rasa aman. Dalam mitos (Burrows 1973: 65), perempuan dinyatakan bersikap pasif [reseptif] dan dingin; jadi penciptaan nuansa akrab, hangat, dan aman melengkapi apa yang dibutuhkan perempuan. Kehangatan penulis mencairkan sikap dingin perempuan dan rasa aman memberi kepastian dan ketegasan terhadap perlindungan laki-laki terhadap perempuan. Jadi, dengan keagresifan dan kelembutan "AKU" laki-laki, penulis mengakrabi perempuannya.

Sajak "Surat Cinta." Bait 1 "Surat Cinta" pada awalnya mengundang nuansa magis dengan imaji bunyi-bunyian alam untuk menciptakan daya teluh. Imaji bunyi ini membawa pembaca pada suasana sakral yang kemudian disusul dengan imaji sentuhan kelembutan angin dan imaji bunyi desahannya. Pengulangan imaji bunyi dan sentuhan merupakan kekuatan daya pikat lirik sajak untuk mengikat kekasih dengan keberadaan cinta dan kehadiran *aku*-nya. Suasana pencairan sikap dingin wanita dengan bara api agresivitas laki-laki memang membutuhkan usaha keras, sehingga tidak mengherankan apabila bait 1 "Surat Cinta" ini sudah dikemas mirip suasana mantera. Demikian juga ketika baris penutupnya dilengkapi dengan jampi-jampi khas teluh "Wahai, dik Narti, aku cinta kepadamu!"

Simile (2) membandingkan dua makhluk alam yaitu belibis dan anak. Sebagaimana banyak dijumpai, belibis berbulu putih. Putihnya belibis ini melekat juga pada "putih"-nya anak-anak tentang keceriaan, kemurnian, dan kesucian. Dua belibis bercintaan dengan ceria, murni, dan suci. Pertanyaan yang muncul adalah mengapa pula dipadukan dengan sifat anak yang nakal tetapi jenaka dan manis? Dalam dunia anak, sifat nakal, jenaka dan manis adalah dunia kedinamisan kanak-kanak yang penuh gerak, *guyon*, dan gairah. Simile *belibis* dan *anak* memvisualisasikan kedinamisan cinta penulis. Kedinamisan ini tampak pula dalam cara penulis menggunakan oposisi biner seolah-olah membenturkan polar negatif *nakal* dan polar positif *jenaka*, *manis*, namun menghasilkan perpaduan sehingga menciptakan pengertian tentang gairah cinta murni.

Gairah cinta murni dalam percintaan belibis mengandung metafora mitos persetubuhan Leda dan Zeus⁵ yang menyamar menjadi belibis. Penggambaran "mengibaskan ekor serta menggetarkan bulu-bulunya" merupakan alunan gelombang yang terus-menerus menyapu *kasad* dan kalbu. Yeats (Burrows 1973: 95) menggambarkan gairah birahi Zeus dan pencapaiannya atas Leda "...and how can body, laid in that white rush, /but feel the strange heart beating where it has?/a shudder in the loins engenders

⁵ Jupiter atau Jove adalah nama Latin Zeus (dalam bahasa Yunani) dewa segala dewa, yang tak terhitung banyak kekasihnya. Dalam wujud baik dewa, hujan, manusia maupun hewan ia mendekati para wanita yang ia kehendaki (Harjapamekas 1999: 5–6). Untuk menggauli Leda, Zeus mengubah dirinya menjadi *Swan*. Kejadian ini diabadikan oleh Arachne (dewi pelukis Yunani) dalam kanvas ketika Leda membelai 'belibis' penyamaran Zeus (Bulfinch 1997: 124), dan juga dilegendariskan oleh W. B. Yeats dalam sajak "Leda and the Swan" (Burrows 1973: 94–5).

there/the broken wall, the burning roof and tower...". Getaran-getaran cinta mampu merobohkan kekukuhan dinding dan membakar ketinggian atap dan menara. Pernyataan ini memetaforakan dua *pemuncak*: keruntuhan dan sekaligus kemenangan yang disertai personifikasi "tangisan" langit. Dalam tangisan terkandung suasana haru-syahdu. Pemuncakan gairah ini menjadi lengkap ketika penulis menyerukan ulang tekad akadnya "Wahai, dik Narti, kupinang kau menjadi isteriku!"

Bait 2 menggabungkan simile, metafora, personifikasi, simbol, serta visualisasi getar kelembutan suara dan sentuhan patut menjadi sarana pemikat penulis bagi kekasihnya. Kegigihan seorang Zeus dalam menaklukkan seorang kekasih tampak jelas dengan usahanya menyamar menjadi seekor "belibis." Penaklukan cinta penulis terhadap kekasih juga memetaforakan kegigihan usahanya dengan menciptakan suasana yang merangsang birahi, membenturkan dan mengombang-ambingkan polar-polar emosi, dan disertai gelombang getaran irama bunyi dan jampi teluh sebagaimana juga diungkapkan penulis pada kalimat akhir bait 1. Pada bait 2 tampak adanya peningkatan intensitas, bukan hanya "aku cinta kepadamu" melainkan "kupinang kau menjadi isteriku!" sudah mengacu pada perubahan status: dari "kekasih" menjadi "isteri." Pelepasan panah asmara ini menunjukkan kebulatan tekad, kegigihan, dan kedinamisan penulis dalam menciptakan bahasa kiasan tidak hanya mengacu pada suasana nuansa cinta tetapi juga menyangkut kodrat wanita.

Simile (3) menyandingkan makhluk insani dan benda alam: "kaki" dan "logam." Sekali lagi, penutur menyatakan kedinamisan cintanya lewat kias "kaki." Kaki yang selalu bergerak "menempuh ke depan," penuh kepastian dan kemantapan. Penutur memilih "logam berat gemerlapan" sebagai penyanding "kaki." Mengapa "logam berat gemerlapan" sebagai pilihan dan bukan "sepatu" sebagai pelengkap kaki misalnya? Logam berat adalah logam mulia, logam murni yang kalau baru diambil dari dalam lapisan bumi pasti tidak mengkilap, sehingga gemerlapan mengacu kepada pengertian sudah bersih dan siap pakai. Penggunaan oposisi biner dalam simile "kaki" yang dinamis, "logam berat" yang seolah-olah tampak statis, dan "gemerlapan" yang bertolak belakang dengan warna awal logam memvisualisasi ulang kedinamisan dan kesiapan cinta murni penutur.

"Hujan," sebagaimana dinyatakan Burrows (1973: 65), adalah simbol laki-laki dan "bumi" adalah simbol perempuan. Penulis menyatukan kedua benda alam ini dalam lirik "kaki-kaki hujan yang runcing/menyentuhkannya ujungnya di bumi." Persentuhan ini secara mitologis dapat diartikan sebagai penyatuan tubuh laki-laki dan perempuan. Buah persetubuhan ini adalah kandungan bumi yang dinyatakan sebagai "logam berat yang gemerlapan." Makna logam dalam pengertian *kejawen* (webmaster@joglosemar.co.id: h. 1–2) mengacu pada kandungan pertiwi yang memancarkan delapan warna: permata, emas, perak, timah, tembaga, besi baja, garam, dan sulfur. Delapan kandungan logam ini membentuk pancaran lembut lima cahaya gaib: *pulung*, *wahyu*, *daru*, *teluh*, dan *guntur*.

Pulung adalah gabungan kandungan permata, emas, dan timah yang

menyinarkan cahaya biru-hijau-bening. Kandungan ini membawa sikap kejujuran dan kasih. Wahyu merupakan gabungan kandungan permata, perak, dan timah yang memancarkan cahaya putih kuning cerah. Wahyu mencerminkan sikap *legawa*, bajik, dan setia. *Daru* adalah gabungan kandungan emas, perak, dan besi baja yang membawa sinar kuning gading. Kandungan ini membawa sikap penuh kesabaran dan pemaaf. *Teluh* merupakan gabungan kandungan timah, tembaga, dan besi baja yang memancarkan cahaya merah cerah. *Teluh* mencerminkan sikap keraguan dan kenistaan. Gabungan kandungan terakhir adalah guntur. Guntur merupakan komposisi gabungan besi baja, garam, dan sulfur yang menyinarkan cahaya jingga cerah. Guntur merefleksikan nafsu birahi dan ketamakan.

Lima buah kandungan pertiwi ini menyangkut kebenaran dalam realitas kehidupan manusia sebagaimana *kawruh kasunyatan*. Pemikiran kejawen ini merupakan kesadaran sikap penulis terhadap hal baik dan buruk kehidupan manusia serta konsep persatuan sejati dengan Tuhan, konsep *manunggaling Gusti*, bahwa manusia dapat memperoleh pencapaian melalui kesadaran diri di tengah-tengah makhluk Tuhan lain dan keseluruhan alam semesta. Lima kebenaran itu harus dihadapi tanpa keraguan karena tak dapat dihindari, sebagaimana dinyatakan penulis dengan penuh kepastian tanpa gentar "menempuh ke muka/" dan tak "kan kunjung diundurkan." Metafora mitologis kejawen ini merupakan kedalaman ungkapan penulis terhadap pemikiran persatuan persetubuhan cinta birahi badaniah dan batiniah yang murni alami.

Bait 3 secara kuantitas merupakan bait yang paling sedikit jumlah barisnya dibandingkan dengan jumlah baris pada bait-bait lain, tetapi secara kualitas bait ini mengandung isi yang paling sarat beban dan bobot. Menurut Teeuw (1989: 93), karya Rendra memiliki unsur renungan mistik yang mencerminkan hubungan langsung dengan tradisi mistik Jawa kuno, motif pengembaraan di tengah-tengah alam, dan persatuan sejati dengan Tuhan dan menganggap teks semacam ini sebagai realitas berwajah ganda. Penulisan berdasarkan pembacaan ini merupakan modal penyair yang dijadikan landasan pijakan untuk dituangkan dalam "Surat Cinta" yang kemudian berkembang menjadi bekal penulis untuk melamar kekasihnya.

Bait 4 diawali dengan kehadiran "selusin malaikat," dan kata *selusin* menunjuk pada angka dua belas. Angka dua belas adalah angka keramat, lebih menjurus kepada angka "sial" sebagaimana terungkap dalam drama Sanusi Pane *Manusia Baru* (Pane 1974: 22–3): "...Sesudah mereka itu turun dari langit pikiran yang abadi, dari Indraloka, ke kamar [kamar Rama, seniman pelukis, FDK] yang *celaka duabelas* [huruf miring FDK] ini." dan "... Sebabnya kedua bidadari ini turun ke tempatmu [kamar Rama, seniman pelukis, FDK] yang *celaka duabelas* [huruf miring FDK] ini, ialah Saraswati tidak lama lagi akan kawin dengan Gopal Chandra Sastri ...". Rujukan "dua belas" sebagai "kesialan" dalam karya Sanusi Pane tampak dijungkir-balikkan sebagai "kesucian." Malaikat "berkaca dan mencuci rambutnya" merupakan tindakan pembersihan diri dari noda dan aib dan kehadiran

mereka mengamini cinta penulis kepada kekasihnya.

Walaupun bait 4 tidak terbebani dengan simile, tidak berarti bait ini kosong kiasan. Penulis menampilkan kias lain dalam bentuk metafora yang dikaitkan dengan nuansa mistis dan kesakralan duniawi. Metafora “hujan” dan “gerimis” yang menggambarkan simbol laki-laki bernuansa keagresifan dan kesuburan masih mewarnai bait ini. Alur narasi bergerak maju dari pengungkapan perasaan cinta, peminangan, dan peresmian perkawinan formal secara upacara “keris keramat” adat Jawa yang dipadukan dengan upacara “altar” gerejawi. Upacara duniawi menjadi lebih kaya dan berarti ketika saksi-saksi kejadian ini adalah perpaduan antara dua dunia: dunia nyata dan mistis yang digenapi dengan kehadiran dua belas malaikat sebagai saksi upacara pernikahan. Bait 4 memuat penjungkirbalikan makna, penggabungan unsur budaya, dan perpaduan dunia awam dan gaib. Penulis mengungkapkan keyakinan tentang keragaman sebagai keutuhan dan keindahan.

Bait 5 diawali dengan “aku melamarmu” dan pernyataan ini merupakan pengulangan pengungkapan cinta penulis dari bait-bait terdahulu: “aku cinta kepadamu!” (bait 1); “kupinang kau jadi isteriku” (bait 2); dan “aku ingin membimbingmu ke altar” (bait 4). Penulis tidak menyeragamkan penanda rasa cinta dengan pengulangan penanda yang sama tetapi pengungkapan ini tampak memiliki petanda yang berbeda tingkatannya: dari sekadar ungkapan klasik “aku cinta padamu” bertahap dengan “pinangan” dan “peresmian.” Dari ungkapan tertutup secara individual meningkat menjadi ungkapan terbuka secara kekeluargaan dan kemudian dinyatakan kepada khalayak umum lewat peresmian lembaga adat dan agama.

Dalam upacara pernikahan secara resmi pihak laki-laki wajib membawa “mas kawin” bagi mempelai perempuan. Penulis pun sadar akan kewajiban ini, namun ia juga meminta pengertian kekasihnya akan keberadaan dirinya dengan memberi penegasan siapa dirinya. Oleh karena itu pada baris berikutnya langsung dinyatakan “kau tahu dari dulu/...penyair dari kehidupan sehari-hari,/orang yang bermula dari kata.” Kedudukan “penyair” dalam masyarakat umum secara materiel miskin dan kekayaannya hanya ada pada “kata.” Kebergantungan pada proposisi “kata” banyak ditemui dalam karya sastra sebagaimana juga dimanfaatkan oleh tokoh utama *Pada Taman Bahagia*. “Untukmu segala hal bisa jadi kata. Bagi orang yang saling menyinta, apa yang lebih mesra dari kata?” (Maria 2001: 54) atau pada sajak “Kata” Subagio Sastrowardoyo “Asal mula adalah kata/Jagat tersusun dari kata ...” (1955: 36), dan sajak “Marsinah” Damono “dia hanya pandai merebus kata” dari kumpulan sajak *Arloji*. Tingginya intensitas penggunaan dan pemanfaatan kata “kata” menunjukkan kesadaran sastrawan akan kebermaknaan kata sebagai sarana pengungkapan emosi.

Simile (4) dalam bait 6 menggunakan obyek konkret “jarum” sebagai pembanding obyek abstrak “semangat.” Membandingkan obyek abstrak dengan obyek konkret bertujuan memberi kejelasan visual dan penggunaan

pilihan kata "jarum alit" bermaksud memberi sensasi sentuhan. Sebagaimana halnya simile (3), simile (4) juga kaya oposisi biner. Mengapa "semangat kehidupan" dibenturkan dengan obyek mini macam "jarum"? Di mana "kehidupan" jarum? Demikian juga mengapa "kuat" dijajarkan dengan "alit"? Apakah "alit" menunjukkan "kekuatan"? Obyek atau simbol "jarum" mempunyai latar alusi global, lokal, dan fungsional sebagaimana terdapat dalam novel Jonathan Swift *Gulliver's Travel* dan cerita rakyat *Timun Mas*. Jarum-jarum alit Swift dan Timun Mas memiliki kekuatan besar sehingga mampu menaklukkan tokoh "raksasa." Jarum selain menusuk, juga berfungsi mempertautkan. Bertolak dari perpaduan simile, simbol, alusi, dan oposisi biner tersebut, penutur mengungkapkan gambaran sentuhan tentang persatuan dan semangat kehidupan.

Simile (5) kembali menjajarkan hal abstrak "semangat" dan hal konkret "tangan." Kesejajaran antara "semangat cinta yang kuat" dengan "seribu tangan gaib" terletak pada keseimbangan kekuatan cinta itu dengan kekuatan ribuan tangan gaib. Mengapa penutur membutuhkan "ribuan tangan gaib"? Yang memiliki ribuan tangan tentunya hanya kekuatan gaib saja; semacam kekuatan jaring laba-laba, mengikat erat mangsanya. Visualisasi kekuatan tangan gaib ini tampak seolah-olah mencekam, tetapi korbannya justru "selalu tersenyum." Gabungan oposisi biner dan personifikasi "hati tersenyum" memberikan gambaran tentang sentuhan rasa "sergapan" dalam ikatan jaring yang seharusnya menakutkan dan melumpuhkan mangsanya, tetapi malah menghasilkan kekuatan pertautan batiniah akibat kuatnya semangat cinta penutur.

Simile (6) menggabungkan obyek "suara" manusia dengan obyek alam "angin." Jelas, kekuatan suara manusia terbatas baik sonoritas maupun temponya, jauh berbeda dari kekuatan suara alam. Oleh karena itu, anginlah yang harus memberi kekuatan kepadanya sehingga terdengar lembut "mendesah" secara terus-menerus tanpa henti sebagai nyanyian kehidupan. Selain daya kehidupan, "angin laut" mempunyai daya tarik tersendiri bagi para kelasi dan nelayan. Suara angin laut selalu memanggil mereka untuk melaut, menyatu, sebagaimana terungkap dalam simile dan imaji dalam kekuatan daya tarik desahan suara kekasih "sekuat" daya tarik dan daya kehidupan angin laut untuk mempertautkan dan menyatukan cinta penutur dengan kekasihnya.

Sajak "Surat Kepada Bunda." Sajak "Surat kepada Bunda tentang Calon Menantunya" hanya memuat tiga simile, tidak sebanyak simile yang dijumpai dalam "Surat Cinta." Ketiga simile itu adalah "seorang yang bagai kau," "begitu kau mengerti bagai dulu bundamu melepas kau kawin dengan ayahku," dan "dan bagai bunda ayahku melepaskannya untuk mengawinimu." Perbandingan dalam simile ini melibatkan kesetaraan antara tokoh calon menantu dengan tokoh ibu dan tokoh ayah. Simile ini memberi gambaran akan tokoh calon menantu yang mirip dengan sikap dan sifat tokoh ibu dan keadaan pelepasan tokoh anak laki-laki untuk

mengikatkan diri pada tali perkawinan dengan calon menantu tokoh ibu yang sama keadaannya seperti ketika tokoh ibu mengikatkan diri dengan tali perkawinan dengan ayah tokoh. Simile ini memberi gambaran akan kesamaan tokoh calon menantu dan tokoh ibu dan kepercayaan bahwa keduanya mempunyai sifat dan sikap yang sama.

Metafora dalam "Surat kepada Bunda" mengkhususkan diri pada tokoh sentral, dan membandingkan dirinya sendiri dengan "kapal yang berlayar," "sepatu yang berat dan nakal," "sandal rumah yang tenteram, jinak, dan sederhana," dan "burung dara jantan yang nakal." Metafora ini menyangkut obyek luaran, seperti "kapal," "sepatu berat," dan "burung dara jantan"; dan juga obyek dalaman, seperti "sandal rumah." Berdasarkan dikotomi dua jenis obyek metafora tersebut, dapat ditarik asumsi bahwa yang luaran progresif aktif dan liar alamiah, sedang yang dalaman didefinisikan sebagai terpelajar, berpendidikan, dan beradab. Di sini terlihat tahapan kehidupan pengembaraan dan pengembaraan itu akan mencapai titik puncak dengan perkawinan. Perkawinan bagi laki-laki diidentikkan dengan kestatisan kehidupan, sedangkan hidup bujangan diidentifikasi dengan kedinamisan kehidupan. Perkawinan bagi wanita ditengarai dengan kehadiran "anak" dan "cucu," yang menunjukkan bahwa lembaga perkawinan bagi wanita identik dengan alat reproduksi.

Dari pembacaan awal sajak "Surat Cinta" dan "Surat kepada Bunda" menunjukkan bahwa sajak ini berbentuk sajak naratif. Secara kronologis, "Surat Cinta" menceritakan rentetan peristiwa percintaan sepasang anak manusia yang dimulai dengan cinta, lamaran, peresmian selebrasi matri-monial, dan ditutup dengan kesempurnaan kehidupan suami-isteri: mempunyai anak hasil perkawinannya. Sajak narasi ini selain disampaikan dengan menggunakan sepotong surat sebagai sarana komunikasi, juga secara intens menggunakan unsur metafora, simile, simbol, mistis dan tradisional, repetisi, dan personifikasi. Keterampilan pemilihan kata dilakukan dengan penuh kebijakan sehingga cara-cara mengkomunikasikan "cinta" dalam "Surat Cinta" membuahkan ketertarikan dan berhasil mengundang kekaguman. Secara kronologis, "Surat kepada Bunda" menceritakan rangkaian keterikatan hubungan kekeluargaan dengan menggunakan simile dan metafora. Usaha penulis dalam memanfaatkan keindahan bunyi dan keindahan makna dalam pilihan kata, kiasan, citraan, suasana, unsur mitos dan mistis merupakan ciri kepenulisan dan kreativitas Rendra, penyairnya (Damono 1999: *passim*).

MEMBACA ULANG

Prosedur pembacaan ulang "Surat Cinta" mengacu pada pembacaan kritis dekonstruktif, yaitu suatu cara pembacaan yang membiarkan teks mengeksposis atau memunculkan konstruknya sendiri, setelah yang ditandai secara umum terungkap dalam pembacaan awal. Selanjutnya, pembacaan kritis dekonstruktif ini berusaha menelusuri hasil pembacaan awal dengan menggunakan oposisi biner yang berusaha menemukan suatu

kontradiksi di balik konstruksi awal dengan melibatkan retorika aporia, labirin tanpa titik pusat (Derrida 1989: 230). Jadi, cara membaca ulang "Surat Cinta" bermaksud mendekonstruksi konstruk surat cinta tidak dengan suatu tindakan destruksi, tetapi dengan memposisikan kembali keberadaan teks itu. Oleh karena itu, pembongkaran konstruk teks tidak terhindarkan.

Persona atau tokoh dalam "Surat Cinta" merujuk pada hubungan cinta antara pria dan wanita. Dalam mitos (Burrows 1973: 69), hubungan antara pria dan wanita dikatakan sebagai hubungan hierarkis antara yang kuat dan yang lemah dengan pemetaan bahwa kedudukan pria sejajar dengan para dewa, oleh karena itu bersifat agresif, aktif, dan berkuasa sedangkan kedudukan wanita digambarkan sebagai lemah, pasif, dan tertindas. Ketidaksamaan derajat antara kedudukan pria dan wanita ini terus terbawa pada budaya masyarakat modern sebagaimana dinyatakan ulang oleh Cixous (1989: 482) bahwa

This opposition to women cuts endlessly across all oppositions that order culture. It's the classic opposition, dualist and hierarchical: Men/Women automatically means great/small, superior/inferior, high/low, nature/history, transformation/inertia, the and passivity. [Oposisi terhadap wanita secara terus-menerus dan pasti dihadapkan pada keseluruhan oposisi yang mengatur masyarakat. Oposisi klasik, biner dan hierarkis: Pria/Wanita, secara otomatis berarti kuat/lemah, superior/inferior, atasan/bawahan, alam/sejarah, perubahan/kestatisan, berarti perbedaan antara keaktifan dan kepasifan.]

Tokoh penulis surat cinta dengan kedudukannya sebagai pria diposisikan sebagai kelompok kuat, sedangkan tokoh penerima surat cinta dengan kedudukannya sebagai wanita diposisikan sebagai kelompok lemah. Pertentangan antara kelompok kuat dan lemah dalam pembacaan umum ditafsirkan sebagai "ketakutan dan ketidakberdayaan yang mengukuhkan penindasan dan menyuburkan ketidakadilan" (Damono 1999: 111). Namun apabila pertentangan antara kelompok kuat dan lemah ini ditelusuri kembali, maka kelompok kuat pada dasarnya mempunyai kecemasan akan menurunnya kekuatan mereka dan perasaan was-was mereka terhadap setiap kemungkinan pendobrakan kelompok lemah untuk memperkuat diri. Perasaan cemas dan takut ini menjadikan pria tetap dalam keadaan siaga dalam menanggulangi, mendominasi, dan melucuti lawan dengan selalu mengedepankan kepriaan mereka (Cixous 1989: 485).

Surat cinta yang dikirim penulis kepada kekasihnya adalah contoh kesiagaan penulis sebagai sarana penanggulangan kecemasan yang sah untuk mengikat kekasihnya agar selalu berada di bawah jangkauan kekuasaannya dalam bentuk dokumen resmi. Hal semacam ini mengingatkan peradaban di zaman perbudakan. Pada saat itu, ikatan pembelian budak dikuatkan dengan adanya surat atau cap resmi yang menunjukkan kebermilikan majikan atas budak-budaknya. Surat dan cap merupakan perwujudan penanggulangan kecemasan majikan terhadap usaha pelarian para budaknya. Jadi, dapat diasumsikan bahwa keberadaan surat cinta penulis bukan sekadar sebagai sarana pernyataan cintanya,

tetapi lebih merupakan dokumen resmi pengikatan dan legitimasi akan hak kepemilikan penulis terhadap kekasihnya dan secara tidak langsung juga mengarah kepada penanggulangan kecemasan penulis. Pengungkapan di balik teks ini sekaligus mengakui adanya kekuatan dalam diri sang kekasih, si penerima surat.

Pernyataan cinta dan penyampaiannya dalam bentuk tertulis secara historis merupakan dua prosedur untuk mengungkapkan kebenaran tentang seks, kebenaran seni seks *ars erotica*, dan kebenaran pengetahuan kekuasaan seks *scientia sexualis* (Foucault 2000: 69). Foucault melihat wacana tentang seks dibentuk dan tampil sebagai kebenaran kekuasaan dari sudut pandang esensi seks itu sendiri dan membongkar hubungan kekuasaan dengan pengetahuan dan seks dengan penindasan. Penulis surat cinta dengan intensitas tinggi dan berulang kali menggunakan kekuasaan bahasa kata yang dapat dianalogikan dengan perlengkapan persenjataan berat, baik yang abstrak maupun yang konkret, seperti "dunia gaib," "penampilan Zeus" dalam bentuk "belibis," "selusin malaikat," "kaki-kaki runcing," "bunga dan keris keramat," "berjuta-juta jarum alit," "puteri duyung," "seribu tangan gaib," dan "seribu jaring" hanya untuk menaklukkan seorang wanita.

Makin banyak jumlah kekuatan yang dimunculkan dalam penaklukan ini justru menunjukkan makin kecilnya kekuatan atau kekuasaan yang dimiliki penulis dan secara tidak langsung juga menunjukkan kekuatan dan kekuasaan pihak oposisi. Penulis surat cinta juga memanfaatkan pemikiran Barat dalam bayangan upacara peresmian pernikahan mereka "aku ingin membimbingmu ke altar/untuk dikawinkan." Di balik "altar" ini tersembunyi gagasan kristiani yang berasal dari Barat bahwa pria berkulit putih sebagaimana dinyatakan Spivak (Davis 1989: 517) tentang "*the privileged male of the white race as a norm for universal humanity and claim that woman or the racial other is merely a kind of troping of that truth of man.*" Transformasi budaya ini juga merupakan usaha permainan kekuasaan yang disamarkan.

Semua usaha penulis dan keinginan yang tampaknya menyempurnakan keberadaan wanita dengan menyatakan "kuingin dikau/menjadi ibu anak-anakku" justru menyempitkan keberadaan makna cinta menjadi seks sampai yang tersisa hanya fungsi biologis reproduktifnya saja. Keberadaan seks yang berakhir di tempat tidur merupakan kekalahan total dan kehancuran kekuasaan pria terhadap wanita sebagaimana dinyatakan Cixous (Davis 1989: 484) tentang pengalaman Don Juan dan Kafka "*the struggle with women ended up in bed, in the struggle whose only outcome is bed, is deathbed and women for men is death.*" Menyisakan cinta hingga pada sistem reproduksi berarti menghapus hakikat kemanusiaan dan menempatkan manusia pada dunia hewan sebagaimana dialami oleh belalang mantis jantan yang dimangsa oleh betinanya setelah acara perkawinan selesai.

Pembacaan ulang "Surat kepada Bunda" mengukuhkan keberadaan

kehidupan seksual tokoh aku lirik. Dengan pemilihan isteri yang mempunyai kemiripan dengan ibu tokoh maka dapat diasumsikan bahwa tokoh aku mengidap 'Oedipus kompleks', seperti yang dijumpai dalam cerita pendek Awuy "Protector dan Agresor" (Awuy: 2001). Demikian juga cara penyebutan tokoh calon menantu, selalu dilihat dari perspektif ibu tokoh dan tidak pernah memusat pada diri tokoh, misalnya, mengganti sebutan "calon menantu" dengan "calon isteri." Oedipus kompleks tokoh aku ini demikian kuatnya sehingga harus dikukuhkan dengan kehadiran dua tokoh wanita lain, nenek dari pihak ibu dan ayah tokoh aku lirik. Kuatnya kedudukan *superego* tokoh tersirat dari kuatnya keinginan dan kehendak tokoh menghadirkan sosok ayah dan mengidentikkan dirinya dengan sosok ayah tersebut. Segala permintaannya dikondisikan dalam bentuk perintah yang dialamatkan kepada ibunya "dia anakmu juga," "ciumlah keningnya," begitu seterusnya. Keinginannya untuk beranak pinak mendudukkan posisi wanita dan cinta hanya sebagai obyek reproduksi, tidak berbeda dengan pemikiran tokoh aku dalam "Surat Cinta." Tampak tokoh aku memposisikan dirinya identik dengan seks dan kekuasaan.

KESIMPULAN

Membaca ulang suatu teks secara kritis berarti memberi kesempatan bagi teks itu untuk membiarkan teks terbuka dan otonom sehingga dapat membongkar dan memunculkan sendiri makna yang ada di dalamnya. Usaha membaca kritis sajak "Surat Cinta" dan "Surat kepada Bunda" Rendra dilakukan dengan pembacaan awal dan pembacaan ulang penggunaan metafor. Pembacaan awal metafor "Surat Cinta" mengungkap kekuasaan dan kekuatan penulis surat cinta dalam mempesona kekasihnya, sedangkan pembongkaran pembacaan surat cinta menjungkirbalikkan kenyataan yang ada pada awal pembacaan.

Pembacaan awal metafor "Surat kepada Bunda" mengungkap kesetaraan dan keharmonisan tokoh ibu dan calon menantunya. Kekuasaan dan kekuatan penulis surat cinta dan surat kepada ibu justru dimiskinkan oleh dirinya sendiri karena makin tinggi keinginan seseorang untuk menguasai orang lain berarti makin tinggi pula kecemasan terhadap kelemahan dirinya. Cinta penulis kepada kekasih menjadi miskin karena mengidentifikasi seks dengan asas kekuasaan dan juga karena cintanya adalah cinta substitusi kehadiran tokoh ibu cinta Oedipus, dan cinta juga diperhitungkan dengan asas memberi sebagai perhitungan untung rugi, bertendens penaklukan dan kepemilikan dan secara tidak langsung juga berarti pengakuan penulis surat cinta atas kekuasaan yang dimiliki kekasihnya. Senyum kekasih "yang selalu tersenyum padaku" dalam "Surat Cinta" mengacu pada kebesaran diri kekasih yang menertawakan kemiskinan cinta penulis. Metafor Rendra dalam dua sajak suratnya menunjukkan bahwa makin luas cara pembandingannya makin jelas pula makna dan identitas sajak sebagai refleksi diri tokoh aku.

DAFTAR ACUAN

- Awuy, Tommy F. (2001), *Logika Falus*. Jakarta: Metafor.
- Banda, Maria Matildis (2001), *Pada Taman Bahagia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Barnet, Sylvan, Morton Berman dan William Burto (1993), *An Introduction to Literature*. New York: Harper Collins College Publishers.
- Burrows, David J., Frederick R. Lapidés dan John T. Shawcross (1973), *Myths and Motifs in Literature*. New York: The Free Press.
- Damono, Sapardi Djoko (1992), "Pengarang, Karya Sastra, Pembaca," *Lembaran Sastra*, 17, Juli ---- (1999), *Sihir Rendra: Permainan Makna*. Jakarta: Yayasan Adikarya dan Ford Foundation.
- Derrida, Jacques (1989), "Structure, Sign, and Play in the Discourse of Human Sciences," dalam Robert Con Davis dan Ronald Schleifer (ed.), *Contemporary Literary Criticism*. New York: Longman; h. 229–48.
- Eastman, A. dkk. (1970), *The Norton Anthology of Poetry*. New York: Norton & Company.
- Eneste, Pamusuk (1978), *Memahami Sajak-Sajak W.S. Rendra*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Foucault, Michel (2000), *Seks dan Kekuasaan: Sejarah Seksualitas* (terj. Rahayu S. Hidayat). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pane, Sanusi (1974), *Manusia Baru*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Rendra, W. S. (1990), *Empat Kumpulan Sajak Rendra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Sastrowardoyo, Subagio (1995), *Dan Kematian Makin Akrab*. Jakarta: PT Grasindo.
- Selden, Rahman dan Peter Widdowson (1993), *A Reader's Guide to Contemporary Literary Theory*. New York: Harvester Wheatsheaf.
- Teeuw, A. (1989), *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

LAMPIRAN 1

SURAT CINTA

Kutulis surat ini
 kala hujan gerimis
 bagai bunyi tambur mainan
 anak peri dunia yang gaib.
 Dan angin mendesah
 mengeluh dan mendesah.
 Wahai, dik Narti,
 aku cinta kepadamu!

Kutulis surat ini
 kala langit menangis
 dan dua ekor belibis
 bercintaan dalam kolam
 bagai dua anak nakal
 jenaka dan manis
 mengibaskan ekor
 serta menggetarkan bulu-bulunya.
 Wahai, dik Narti,
 kupinang kau menjadi isteriku!

Kaki-kaki hujan yang runcing
 menyentuhkan ujungnya di bumi.
 Kaki-kaki yang tegas
 Bagai logam berat gemerlapan
 Menempuh ke muka
 Dan tak 'kan kunjung diundurkan
 jodohnya
 Selusin malaikat
 telah turun
 di kala hujan gerimis.
 Di muka kaca jendela
 mereka berkaca dan mencuci rambutnya
 untuk ke pesta.
 Wahai, Dik Narti,
 dengan pakaian pengantin yang anggun
 bunga-bunga serta keris keramat
 aku ingin membimbingmu ke altar
 untuk dikawinkan.

Aku melamarmu.
 Kau tahu dari dulu
 tiada lebih buruk
 dan tiada lebih baik

dari yang lain
 penyair dari kehidupan sehari-hari,
 orang yang bermula dari kata
 kata yang bermula dari
 kehidupan, pikir dan rasa.

Semangat kehidupan yang kuat
 bagai berjuta-juta jarum alit
 menusuki kulit langit
 kantong rejeki dan restu wingit.
 Lalu tumpahlah gerimis
 Angin dan cinta
 mendesah dalam gerimis.
 Semangat cintaku yang kuat
 bagai seribu tangan gaib
 menyebarkan seribu jaring
 menyergap hatimu
 yang selalu tersenyum padaku.

Engkau adalah putri duyung
 Tawananku
 Putri duyung dengan
 suara merdu lembut
 bagai angin laut,
 mendesahlah bagiku!
 Angin mendesah
 selalu mendesah
 dengan ratapnya yang merdu.
 Engkau adalah putri duyung
 tergolek lemas
 mengejab-ngejabkan matanya yang indah
 dalam jaringku.
 Wahai, putri duyung,
 aku menjaringmu
 aku melamarmu.

Kutulis surat ini
 kala hujan gerimis
 kerna langit
 gadis manja dan manis
 menangis minta mainan.
 Dua anak lelaki nakal
 Bersenda gurau dalam selokan
 Dan langit iri melihatnya.
 Wahai, Dik Narti,
 kuingin dikau
 menjadi ibu anak-anakku!

LAMPIRAN 2

SURAT KEPADA BUNDA:
TENTANG CALON MENANTUNYA

Mamma yang tercinta,
akhirnya kutemukan juga jodohku
seorang yang bagai kau:
sederhana dalam tingkah dan bicara
serta sangat menyayangi.

Terpususlah sudah masa sepiku.
Hendaknya berhenti gemetar rusuh
hatimu yang baik itu
yang selalu mencintaiku.
Kerna kapal yang berlayar
telah berlabuh dan ditambatkan.
Dan sepatu yang berat serta nakal
yang dulu biasa menempuh
jalan-jalan yang mengkhawatirkan
dalam hidup lelaki yang kasar dan sengsara
kini telah aku lepaskan
dan berganti dengan sandal rumah
yang tenteram, jinak dan sederhana.

Mamma,
Burung dara jantan yang nakal
yang sejak dulu kaupiar
kini terbang dan telah menemu jodohnya
Ia telah meninggalkan kandang yang
kaubuatkan
dan tiada akan pulang
buat selama-lamanya.

Ibuku,
Aku telah menemukan jodohku
Janganlah kau cemburu
Hendaknya hatimu yang baik itu mengerti
pada waktunya, aku mesti kau lepas pergi.

Begitu kata alam. Begitu kau mengerti:
Bagai dulubundamu melepas kau
kawin dengan ayahku. Dan bagai
bunda ayahku melepasnya
untuk mengawininmu

Tentu sangatlah berat.
Tetapi itu harus, Mamma!
Dan akhirnya tak akan begitu berat
apabila telah dimengerti
apabila telah disadari

Hari Sabtu yang akan datang
aku akan membawanya kepadamu.
Ciumlah kedua pipinya
berilah tanda salib di dahinya
Dan panggillah ia dengan kata: Anakku!

Bila malam telah datang
kisahkan padanya
riwayat para leluhur kita
yang ternama dan perkasa.
Dan biarkan ia nanti
tidur di sampingmu.

Ia pun anakmu.
Sekali waktu nanti
ia akan melahirkan cucu-cucumu.
Mereka akan sehat-sehat dan lucu-lucu.
Dan kepada mereka
ibunya akan bercerita
Riwayat yang baik tentang nenek mereka:
bunda bapak mereka.

Ciuman abadi
dari anak lelakimu yang jauh,

Willy.